

PENGARUH TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM) TERHADAP PENGUNAAN APLIKASI E-AUDIT

Azhary Ismail

STIM LPI Makassar

azharyismail@stim-lpi.ac.id

Abstrak

Reformasi birokrasi menuntut pengelolaan keuangan negara diselenggarakan secara bersih, akuntabel, dan bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Untuk mewujudkannya, maka diperlukan suatu pemeriksaan atas pengelolaan keuangan negara. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh *technology acceptance model* (TAM) terhadap penggunaan aplikasi *e-audit*. Sampel yang ditetapkan sebanyak 350 lembar kuisioner dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi menggunakan PLS.

Kata kunci: TAM, e-audit, acceptance model

Abstract

Bureaucratic reform requires public finance management was held in a clean, accountable and free from corruption, collusion, and nepotism. To make it happen, it would require an examination of the management of state finances. This study aimed to see whether there is influence technology acceptance model (TAM) on the use of e-audit. Sample set of 350 pieces of questionnaires using purposive sampling. Data were analyzed using regression analysis using the PLS.

Keywords: TAM, e-auditing, acceptance models

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Reformasi birokrasi menuntut pengelolaan keuangan negara diselenggarakan secara bersih, akuntabel, dan bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Untuk mewujudkannya, maka diperlukan suatu pemeriksaan atas pengelolaan keuangan negara. Pemeriksaan adalah proses identifikasi masalah, analisis, dan evaluasi yang dilakukan secara independen, objektif, dan profesional berdasarkan standar pemeriksaan untuk menilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas, dan keandalan informasi mengenai pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara, (Undang-undang Nomor 15 Tahun 2006:2).

Kegiatan pemeriksaan ini dilakukan oleh suatu badan pemeriksa yang independen. Hal ini sesuai dengan amanat yang tertuang dalam Undang-undang Dasar Negara Tahun 1945 pasal 25E dalam Hartoyo (2011:178) yang menyebutkan bahwa untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab tentang keuangan negara diadakan suatu Badan Pemeriksa Keuangan yang bebas dan mandiri. Dalam hal ini adalah Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia.

Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) bertugas memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat,

Pemerintah Daerah, Lembaga Negara lainnya, Bank Indonesia, Badan Usaha Milik Negara, Badan Layanan Umum, Badan Usaha Milik Daerah dan lembaga atau badan lainnya. Hal ini sesuai dengan peraturan yang tertuang dalam Undang-undang No. 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara.

Adapun hasil dari pemeriksaan yang dilakukan oleh BPK RI bukan hanya menghasilkan opini atas laporan keuangan yang diaudit tetapi juga memberikan catatan hasil temuan. Temuan tersebut menjelaskan kelemahan pengendalian internal dan ketidaktaatan entitas terhadap peraturan perundang-undangan. Hasil audit juga memberikan informasi mengenai potensi kerugian negara/daerah yang ditemukan dalam proses audit akibat dari penyalahgunaan dan inefisiensi penggunaan APBN/APBD, (Setyaningrum, 2012:2).

BPK RI dalam melaksanakan tugas pemeriksaan hanya diberi waktu selama 2 bulan, sedangkan jumlah entitas pemeriksaan BPK dari tahun ke tahun semakin bertambah. Seperti yang dijelaskan dalam Buletin Internal BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan Edisi Kelima (2012:2), dengan semakin bertambahnya jumlah entitas pengelola keuangan negara dan diperhadapkan dengan waktu pemeriksaan yang singkat sedangkan jumlah pemeriksa BPK masih terbatas mengakibatkan BPK harus mengambil cara yang lebih baik untuk menambah cakupan pemeriksaan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Hartoyo (2011:178) dalam penelitiannya yang berjudul Upaya Peningkatan Kinerja Pemeriksaan BPK RI Menggunakan Computer Assisted Audit Techniques, menyatakan agar tugas pemeriksaan dapat berjalan dengan efektif maka diperlukan sebuah perangkat yang membantu auditor dalam melakukan pemeriksaan. Cara tersebut dikenal dengan istilah BPK sinergi.

BPK sinergi adalah satu sistem yang memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dengan membentuk sinergi data sehingga pemeriksaan dapat dilakukan dengan lebih cepat, efisien, dan efektif. BPK sinergi dilaksanakan dengan strategi link and match yang diawali dengan mengidentifikasi informasi apa saja yang diperlukan dan harus diminta oleh BPK kepada pemerintah. Informasi tersebut dapat berupa data keuangan maupun non keuangan yang kemudian diolah dan digunakan dalam proses audit secara elektronik untuk dipadukan dengan data dan informasi yang diperoleh langsung di tempat entitas yang diperiksa. Disamping itu, BPK akan dapat melakukan perekaman, pengolahan, pertukaran, pemanfaatan, dan monitoring data yang bersumber dari berbagai pihak dalam rangka melakukan pemeriksaan atas pengelolaan keuangan negara.

BPK sinergi dapat dilaksanakan melalui penerapan e-audit. Dimana e-audit adalah sebuah sistem yang membentuk sinergi antara sistem internal BPK (e-BPK) dengan sistem informasi milik entitas pemeriksaan (e-auditee) melalui sebuah komunikasi data secara online dan membentuk pusat data pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara di BPK. Penerapan eaudit tersebut memberikan keuntungan baik bagi BPK selaku auditor maupun auditee. Bagi BPK, pemeriksaan akan lebih efektif, cakupan pemeriksaan akan lebih luas, biaya pemeriksaan akan lebih hemat, serta proses dan penyelesaian pemeriksaan akan lebih cepat. Sedangkan untuk auditee, memberikan keuntungan seperti lebih menghemat waktu dalam menyediakan dokumen pertanggungjawaban keuangan yang diperlukan pemeriksa serta kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan dan pertanggungjawabn keuangan negara dapat lebih cepat diketahui dan diperbaiki melalui pemeriksaan BPK secara e-audit.

Pemeriksaan dengan sistem e-audit bukanlah sebuah sistem pemeriksaan yang baru. Pemeriksaan dengan menggunakan teknologi informasi tersebut telah digunakan pada sektor privat di berbagai negara. Pada sektor tersebut, istilah e-audit dikenal dengan Computer Assisted Audit Techniques (CAATs). Dengan adanya pemanfaatan CAATs

akan dapat mengatasi risiko fraud dan dapat mendeteksi kegiatan yang berpotensi fraud, (Olasanmi, 2013:77).

Manfaat yang sama juga akan dihasilkan dengan penerapan e-audit pada sektor publik. Hal ini dinyatakan oleh Hadi Poernomo selaku Ketua BPK RI dalam BPK RI Perwakilan Provinsi DKI Jakarta (2012:1) yang meyakini penerapan e-audit yang dilakukan BPK RI dapat mencegah, mendeteksi, dan menelusuri terjadinya fraud atau kecurangan dalam pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangan negara. Hal ini membuat semua pihak dituntut untuk dan akuntabel sehingga mampu mengurangi korupsi, kolusi, dan nepotisme secara sistematis sejak dini. Oleh karena itu, untuk mewujudkannya diperlukan suatu kesepakatan antara pihak BPK dan pihak auditee baik berupa pemerintah pusat, kementerian/lembaga serta pemerintah daerah.

Kesepakatan penerapan e-audit dinyatakan dalam penandatanganan Nota Kesepahaman dan Keputusan Bersama tentang Pengembangan dan Pengelolaan Sistem Informasi untuk Akses Data. Sebagaimana yang diberitakan oleh Aprillia dalam media online VIVAnews edisi 24 Desember 2012, penandatanganan nota kesepahaman yang telah dilakukan BPK RI hingga November Tahun 2012 mencapai 726 entitas.

Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui pengaruh *technology acceptance model* (TAM) terhadap penggunaan aplikasi *e-audit*?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat pengaruh *technology acceptance model* (TAM) terhadap penggunaan aplikasi *e-audit*?

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yaitu bagi pengguna sistem dimana penggunaan aplikasi *e-audit* akan memberikan pengaruh terhadap perilaku penerimaan sistem tersebut.

Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yaitu bagi penelitian selanjutnya akan memberi tambahan referensi bermanfaat guna pengembangan penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Theory Acceptable Model (TAM)

Model penerimaan teknologi (Technology Acceptance Model) merupakan sebuah model yang pertama kali dikenalkan oleh Fred Davis pada tahun 1986. Model penerimaan teknologi ini merupakan sebuah pengembangan dari teori tindakan beralasan (Theory of Reasoned Action). Teori tindakan beralasan (Theory of Reasoned Action) adalah suatu model penilaian penerimaan teknologi yang mengidentifikasi tingkat penerimaan individu terhadap sebuah teknologi. Tujuan dari model penerimaan teknologi adalah menjelaskan faktor yang memengaruhi dalam penerimaan teknologi informasi.

Model penerimaan teknologi mengemukakan bahwa manfaat yang dirasakan dan kemudahan penggunaan yang dirasakan oleh pengguna menentukan niat individu untuk memakai suatu sistem. Peneliti telah menyederhanakan model penerimaan teknologi

dengan menghilangkan konstruksi sikap yang ditemukan dalam teori tindakan beralasan (Theory of Reasoned Action) dari spesifikasi saat ini. CITATION Ven03 \l 1033 (Venkatesh, Morris, Davis, & Davis, 2003)

Model penerimaan teknologi adalah model yang menjelaskan perilaku pengguna teknologi dipengaruhi oleh kepercayaan, sikap, niat/tujuan dan hubungan tingkah laku penggunaan. Model penerimaan teknologi adalah salah satu model yang dibangun untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi komputer.

Teori tindakan beralasan (Theory of Reasoned Action) dan model penerimaan teknologi (Technology Acceptance Model) disebutkan bahwa keduanya memiliki elemen perilaku yang kuat. Model dan teori ini menganggap bahwa ketika seseorang membentuk niat untuk bertindak, mereka akan bebas untuk bertindak tanpa batasan. Dalam prakteknya, kendala seperti keterbatasan kemampuan, waktu, batas lingkungan atau organisasi, dan perilaku tidak sadar akan membatasi kebebasan untuk bertindak.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan teknologi adalah persepsi pengguna terhadap kemanfaatan dan kemudahan penggunaan teknologi informasi sebagai suatu tindakan yang beralasan dalam konteks pengguna teknologim sehingga hal tersebut menjadikan tindakan atau perilaku individu tersebut sebagai tolak ukur dalam penerimaan sebuah teknologi. TAM merupakan teori yang menjelaskan minat berperilaku menggunakan teknologi informasi. Teori tersebut dikembangkan oleh Davis (1989) dan kemudian digunakan oleh beberapa peneliti lain seperti Adam et al. (1992), Szajna (1994), Chin dan Todd (1995), Davis dan Venkatesh (1996), Gefen dan Straub (1997), Igbaria et al. (1997), Venkatesh dan Morris (2000) dan lain-lain. TAM berbasis pada theory of reasoned action (TRA) yang dikembangkan Fishbein dan Ajzen (1975 dalam Sanjaya, 2005).

TRA merupakan model yang secara luas mengkaji psikologi sosial mengenai perilaku seseorang yang dilakukan secara sadar. Berdasarkan TRA, minat berperilaku berkaitan erat dengan perilaku spesifik individu dan merupakan proses yang dilakukan secara sadar. Sedangkan sikap dan norma subjektif adalah anteseden perilaku tersebut. Sikap merupakan perasaan positif atau negatif tentang target perilaku, sedangkan norma subjektif adalah persepsi seseorang tentang orang lain atau sekelompok orang atau referensi lainnya yang memikirkan apa yang dilakukan atau tidak harus dilakukan mengenai perilaku tertentu.

Dalam konteks teknologi informasi (dalam penelitian ini penggunaan internet), para peneliti akan mengidentifikasi keyakinan yang menonjol pada subjek berdasarkan pada investigasi sebelumnya. Atribut-atribut yang menonjol berkaitan dengan teknologi informasi secara tidak langsung dapat mempengaruhi minat dan norma subjektif dan selanjutnya dikelompokkan sebagai variabel internal. Dengan demikian TRA menangkap variabel-variabel internal melalui beberapa variabel eksternal yang berkaitan dengan teknologi informasi.

Sejalan dengan TRA, kajian TAM juga menangkap variabel-variabel internal melalui beberapa variabel eksternal terkait dengan hal yang menonjol pada teknologi informasi yang menjadi target. Menurut Davis (1989) di dalam konsep TAM terdapat dua anteseden penting yang memprediksi minat berperilaku dalam menggunakan teknologi informasi, yaitu persepsi manfaat (perceived usefulness) dan persepsi kemudahan (perceived ease of use). Keduanya merupakan variabel internal dalam diri individu. Kajian-kajian empiris sebelumnya menunjukkan bahwa kedua variabel internal individu tersebut mendapat dukungan kuat secara empiris (Venkatesh dan Morris, 2000).

Auditing

Auditing adalah pengumpulan serta pengevaluasian bukti-bukti atas informasi untuk menentukan serta melaporkan tingkat kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilaksanakan oleh seseorang yang kompeten dan independen.

E-Audit

E-audit adalah sebuah pemeriksaan yang menggunakan sistem komputer berjaringan. *E-audit* diterapkan dengan menggunakan pemanfaatan teknologi informasi yang telah menjadi suatu kebutuhan dalam pengelolaan dan pelaksanaan pelayanan di sektor publik. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin luasnya penggunaan teknologi informasi pada unit-unit pemerintah dan BUMN/BUMD. Pemanfaatan teknologi informasi tersebut diwujudkan antara lain dengan penggunaan dan pengelolaan database dalam pengelolaan data keuangan maupun data non keuangan.

E-audit atau pemeriksaan secara elektronik bukanlah suatu jenis pemeriksaan yang baru. Pemeriksaan yang memanfaatkan teknologi informasi tersebut telah digunakan pada sektor privat di berbagai negara. Pada sektor tersebut, istilah *e-audit* dikenal dengan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) atau *Computer Assisted Audit Techniques* (CAATs). Penggunaan CAATs mengharuskan *auditee* untuk menggunakan sistem informasi dalam menyiapkan dokumen yang terkait dengan transaksi-transaksi dan kegiatan mereka. Seperti yang terdapat dalam penelitian Yükcü dan Gönen (2012:1222) yang menyebutkan bahwa dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi mengharuskan persiapan dokumen dan pengaturan catatan akuntansi dilaksanakan secara elektronik.

Konsep E-Audit

Konsep dari e-audit tersebut saat ini sedang menjadi wacana oleh Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) untuk diterapkan di semua lembaga negara dan institusi pemerintah. Wacana penerapan e-audit ini dilatarbelakangi dengan peningkatan opini audit atas Kementerian/Lembaga, dimana saat ini sudah banyak K/L yang mendapat opini WTP (Wajar Tanpa Perkecualian). Dengan peningkatan opini atas L/K tersebut maka yang menjadi tuntutan saat ini adalah penyusunan L/K yang lebih cepat, efisien, sehingga proses pemeriksaan atas L/K juga menjadi lebih cepat dengan coverage yang lebih tinggi dan proses lebih transparan.

Secara garis besar pelaksanaan e-audit dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Membuat MoU dengan *auditee* untuk pengembangan sistem informasi dimana BPK dapat melakukan akses data ke sistem informasi tersebut. MoU tersebut merupakan cara bagi BPK untuk dapat mengakses data dari *auditee*.
2. *Auditee* memberikan akses kepada BPK untuk dapat mengambil data Laporan Keuangan yang dibutuhkan melalui sistem informasi yang dikelola secara bersama dengan jaringan internet. Sistem ini dapat diakses oleh BPK secara online dan real time.
3. Untuk keamanan, harus dipastikan bahwa akses yang diberikan kepada BPK tersebut hanya digunakan oleh BPK, serta harus dipastikan juga bahwa akses ke dalam sistem informasi hanya dilakukan dalam rangka pemeriksaan.
4. BPK melakukan akses ke sistem informasi dari *auditee* untuk mengambil data file yang dibutuhkan dalam rangka pemeriksaan laporan keuangan.
5. Pelaksanaan pemeriksaan laporan keuangan dengan TABK (Teknik Audit Berbantuan Komputer).

Berdasarkan penjelasan diatas apabila dilihat dari pemeriksaan yang dilakukan maka *e-audit* dapat dimasukkan kedalam kelompok *audit around the computer*. Dimana dalam *audit around the computer* pengujian yang dilakukan hanya sebatas kualitas input dan output, tidak melakukan pengujian terhadap sistem EDP. Teknik ini cocok untuk kondisi:

1. Dokumen sumber tersedia dlm bentuk fisik
2. Dokumen mudah ditemukan
3. Output mudah ditelusuri dokumen sumbernya atau sebaliknya
4. Sistem komputer yg ada masih sederhana
5. Software aplikasi yang digunakan adalah software yg umum dipakai dan telah teruji.

Penerapan E-Audit

Beberapa kelebihan dari penerapan e-audit antara lain yaitu :

1. Pelaksanaan pengumpulan data menjadi lebih cepat.

Karena pelaksanaan pengumpulan data dapat dilakukan sewaktu-waktu dan bersifat real time online maka proses pengumpulan data dapat menjadi lebih cepat dibandingkan dengan cara konvensional.

2. Pemeriksaan laporan keuangan dilakukan lebih cepat karena dilakukan dengan berbantuan komputer.

Dengan data yang diperoleh merupakan data komputer, maka analisis atau proses pemeriksaan yang dilakukan juga harus dengan menggunakan komputer (TABK), hal ini membuat pemeriksaan laporan keuangan menjadi lebih cepat.

3. Dapat digunakan untuk mengembangkan cakupan pemeriksaan yang lebih luas dan mendalam.

Cakupan atau coverage pemeriksaan yang lebih luas dan mendalam ini mengandung pengertian yaitu :

- 1) Luas karena dengan proses pemeriksaan yang dilakukan dapat dengan cepat maka lingkup yang diperiksa akan menjadi lebih banyak atau lebih luas cakupannya.
- 2) Mendalam karena proses pengumpulan data yang lebih cepat maka proses analisisnya atas data yang diperoleh dan dikumpulkan menjadi lebih mendalam.
4. Karena datanya berupa paperless maka keunggulannya adalah :
 1. Retensi dokumen yang lebih lama dan andal (>10 tahun)
 2. Akses data yang lebih cepat
 3. Analisa cross section lebih mudah
 4. Interoperability
 5. Long distance collaboration & supervision

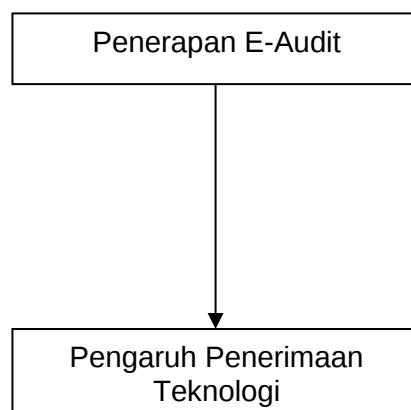
Sedangkan kelemahan dalam penerapan e-audit yaitu :

- a. Adanya resiko keamanan data yang semakin tinggi karena sistem yang digunakan menggunakan jaringan internet. Resiko atas keamanan data tersebut merupakan resiko yang melekat pada sistem jaringan internet. Hal ini karena adanya kemungkinan akses data diluar kepentingan pemeriksaan serta adanya kejahatan komputer dan bahaya *virus*, trojan yang dapat merusak database dari *auditee*.
- b. Kelemahan terkait dengan data komputer, yaitu adanya perubahan dalam manajemen, biaya pengadaan software yang mahal, *flexibilitas software*. Dari konsep penerapan *e-audit* yang akan diterapkan oleh BPK, diperlukan beberapa prasyarat utama agar pelaksanaan dari *e-audit* dapat berjalan dengan baik. Prasyarat tersebut antara lain :
 - i. Ketersediaan jaringan internet yang memadai. Jaringan internet merupakan syarat utama bagi pelaksanaan e-audit, hal ini karena pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan akses jaringan internet.

- ii. SDM yang memiliki pengetahuan komputer. Pengetahuan SDM dibidang komputer mutlak dibutuhkan karena pelaksanaan audit dilakukan dengan berbasis komputer, baik SDM dari BPK sendiri maupun dari auditee.
- iii. Software dalam pembuatan laporan keuangan. Karena pelaksanaan pemeriksaan dilakukan dengan bantuan computer maka input data yang dibutuhkan juga harus berasal dari komputer atau software dalam penyusunan laporan keuangan. Akan lebih baik lagi apabila software yang digunakan untuk semua entitas dalam pembuatan laporan keuangan adalah seragam. Hal ini tentu akan mempermudah dalam proses pengolahan data.
- iv. Dukungan dari pihak-pihak terkait. Dukungan dari pihak terkait yaitu pemerintah pusat maupun daerah merupakan hal yang mutlak diperlukan, hal ini karena tanpa dukungan tersebut pelaksanaan e-audit tidak akan berjalan. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan sarana, SDM serta dorongan atau motivasi kepada pelaksana penyusun laporan keuangan.
- v. Bimbingan teknis atau sosialisasi mengenai pelaksanaan e-audit. Untuk memperlancar proses pelaksanaan e-audit BPK perlu untuk melakukan sosialisasi atau bimbingan teknis terkait penerapan dari e-audit.
- vi. Dari berbagai prasyarat tersebut terdapat beberapa kendala dalam penerapan e-audit untuk saat ini. Kendala yang dihadapi yaitu:
 1. Minimnya sarana dalam penerapan e-audit. Minimnya sarana dalam pelaksanaan e-audit ini terutama dirasakan untuk daerah-daerah yang jaringan internetnya masih susah. Selain hal tersebut jaringan listrik yang masih tidak stabil di berbagai daerah terpencil menjadi kendala tersendiri.
 2. Tingkat pengetahuan SDM. Seperti yang kita ketahui SDM dalam pembuat laporan keuangan tidak semuanya memiliki pengetahuan dibidang komputer, hal ini tentu menjadi kendala tersendiri dalam penerapan e-audit..

Kerangka Konseptual

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Berdasarkan tingkat ekplanasi dan kedudukan variabel-variabelnya, penelitian ini termasuk dalam kelompok penelitian kausal. Penelitian kausal adalah suatu penelitian yang menjelaskan hubungan sebab akibat. Jadi, disini ada variabel independen selaku variabel yang mempengaruhi (X) dan dependen selaku variabel yang dipengaruhi (Y).

Situs dan Waktu Penelitian

Situs Penelitian

Situs penelitian dilakukan pada auditor di akuntan publik yang telah menerapkan penggunaan sistem *e-audit*.

Waktu Penelitian

Waktu pengambilan data dilakukan selama 1 bulan (Maret 2021).

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna sistem dalam lingkup pemerintah propinsi. Penelitian ini dilakukan karena adanya fenomena pengaruh penggunaan aplikasi sistem informasi.

Teknik pemilihan sampel pada penelitian ini didasarkan pada metode *convenience sampling*. Menurut Jogiyanto (2004) bahwa: “metode *purposive sampling* dilakukan dengan memilih sampel secara bebas berdasarkan pertimbangan peneliti”. Metode ini dipilih untuk memudahkan pelaksanaan riset dengan alasan bahwa jumlah populasi yang diteliti tidak banyak, sehingga lebih memudahkan untuk memilih sampel yang paling cepat.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli (objek penelitian). Sumber data primer diperoleh dari jawaban kuesioner yang dibagikan kepada responden. Dimensi waktu dalam penelitian adalah *cross section* yaitu melibatkan suatu waktu tertentu dengan banyak sampel.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner. Kuesioner merupakan serangkaian pertanyaan yang tersusun secara sistematis dan terstandar sehingga pertanyaan yang sama dapat diajukan kepada setiap responden. Kuesioner yang diberikan berisi sejumlah pertanyaan yang akan dibagikan kepada manajer tingkat menengah dan manajer tingkat bawah secara langsung. Kuesioner terdiri dari dua bagian yang berisikan pertanyaan-pertanyaan tentang demografi responden dan pertanyaan-pertanyaan data yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

No	Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1.	X (Penerapan <i>E-Audit</i>)	1. Sumber Daya Manusia 2. Sarana dan Prasarana 3. Standar Operasional Prosedur	Ordinal
2.	Y (Pengaruh Penerimaan Teknologi)	1. Minat 2. Perilaku	Ordinal

Instrumen Penelitian

Peneliti dalam melakukan pengambilan dan pengumpulan data langsung menggunakan kuisioner yang berisi pertanyaan yang sesuai.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari kuesioner akan dianalisis dengan menggunakan statistic parametris. Dimana statistik parametris digunakan untuk menganalisis data interval dan rasio. Karena data dalam penelitian ini berskala ordinal maka data tersebut ditransformasikan terlebih dahulu menjadi data interval dengan menggunakan analisis statistik program/software PLS. Sehingga, statistik parametris dapat digunakan. Dengan demikian, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik PLS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jumlah kuesioner yang disebarkan sebanyak 350 eksemplar. Dan jumlah kuesioner yang dikembalikan adalah 47 eksemplar. Tingkat pengembalian yang sangat rendah ini disebabkan banyak auditor di kantor akuntan publik yang mengaku belum pernah menggunakan TABK dan ada juga yang berhalangan mengisi karena sedang tugas luar. Dari 47 eksemplar yang dikembalikan 9 tidak mengisi dengan lengkap, sehingga hanya 38 kuesioner yang memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, jumlah responden yang memenuhi syarat untuk dianalisis sebanyak 38 dan jumlah seluruh variabel manifes (indikator) adalah 20. Sedangkan rule of thumb untuk perbandingan jumlah sampel terhadap jumlah indikator adalah 1:5 (Solimun 2002; Juniarti 2001). Jadi jika indikator dalam penelitian ini sebanyak 20, maka minimal sampel yang dibutuhkan adalah 100. Hair dkk. juga merekomendasikan jumlah sampel minimal untuk SEM adalah 100-200. Karena jumlah responden yang tersedia dalam penelitian ini tidak memadai untuk dilakukannya pengolahan secara single step, maka digunakan two step.

Pengujian validitas adalah pengujian untuk mengetahui kemampuan indikator-indikator suatu konstruk (variabel laten) untuk mengukur konstruk tersebut secara akurat (Hair et al. 1998). Ada dua hal yang dilakukan dalam pengujian validitas yaitu pemeriksaan terhadap nilai t dan pemeriksaan terhadap tingginya muatan faktor standar atau λ (standardized loading factor). Muatan faktor untuk masing-masing indikator terhadap variabel laten-nya disajikan dalam bentuk hubungan-hubungan yang digambarkan dalam diagram path yang diperoleh dengan menjalankan program LISREL (Juniarti 2001). Setelah menjalankan program LISREL untuk tiap variabel (PEOU, PU, ATT, ACC) secara berurutan, maka diketahui nilai t dan λ dari indikator-indikator pada

masing-masing variabel laten tersebut berada di atas nilai kritis, yaitu >1.96 untuk nilai t dan 0.30 untuk λ . Kecuali indikator ACC3 untuk variabel laten ACC nilai t dan λ dibawah batas kritis yaitu sebesar -2.81 dan 0.46 . Hal itu menunjukkan bahwa indikator-indikator pada tiap variabel laten memenuhi kriteria sebagai indikator yang valid untuk merepresentasikan tiap variabel laten yang diwakilinya.

Pengujian reliabilitas secara langsung dari output LISREL dilakukan dengan melihat nilai δ untuk variabel exogen dan ε untuk variabel endogen. Dari diagram path yang dihasilkan oleh LISREL dapat dilihat bahwa nilai measurement error tiap variabel indikator sangat rendah yaitu di bawah 0.30 . Pengujian secara tidak langsung menggunakan dua parameter yaitu construct reliability dan variance extracted.

Nilai construct reliability dari tiap variabel laten di atas berada di atas batas kritis yaitu 0.70 kecuali variabel laten. Sedangkan untuk variance extracted tiga variabel laten berada di atas batas kritis yaitu 0.50 dan yang dibawah batas kritis juga adalah variabel laten ATT yaitu sebesar 0.48 . Dengan nilai construct reliability dan variance extracted berada di atas batas kritis berarti bahwa variabel-variabel indikator memiliki konsistensi pengukuran yang baik terhadap variabel laten yang diwakilinya.

Dari hasil pengukuran reliabilitas dengan menggunakan tiga parameter, variabel PEOU dan PU terbukti reliabel pada tiap parameter. Variabel ACC, meskipun nilai measurement error sangat tinggi (0.79) pada salah satu variabel manifestnya (ACC3), tetapi diimbangi oleh nilai construct reliability dan variance extracted yang tinggi yaitu 0.82 dan 0.63 , sehingga terbukti reliabel. Variabel ATT, dua parameter yaitu measurement error dan variance extracted di bawah batas kritis, tetapi parameter construct reliability lebih besar dari batas kritis ($0.82 > 0.70$) sehingga tetap reliabel.

Pengujian Hipotesis

Kelima hipotesis penelitian dituangkan kedalam tiga persamaan sebagaiberikut:

$$PU = 1PEOU + \zeta_1(1)$$

$$ATT = 2PEOU + \beta_1PU + \zeta_2(2)$$

$$ACC = \beta_2PU + \beta_3ATT + \zeta_3(3)$$

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menguji hubungan antar variabel laten seperti pada persamaan 1–3. Dan untuk menguji hubungan antar variabel laten, diperlukan *factor score* dari setiap variabel laten tersebut. Perlu diperhatikan, bahwa ketiga model struktural (yang menggambarkan 5 hipotesis) diuji secara serentak. Berikut ini adalah hasil dari pengujian hipotesis:

Hipotesis H1 menyatakan bahwa Peceived Ease of Use (PEOU) berpengaruh terhadap Perceived Usefulness (PU) dan dinyatakan dalam persamaan (1). Hasil pengujian H1 dengan LISREL:

$$PU = 0.66*PEOU \quad \text{Errorvar.} = 0.55, R^2 = 0.44$$

$$(5.33) \quad (4.24)$$

Dengan nilai t sebesar 5.33 yang besarnya jauh di atas batas kritis maka pengaruh yang diberikan PEOU terhadap PU terbukti signifikan. Hal tersebut didukung juga oleh nilai koefisien variabel laten PEOU (γ_1) sebesar 0.66 yang berarti variabel PEOU (persepsi pengguna tentang kemudahan penggunaan TABK) memberikan pengaruh sebesar 0.66 terhadap persepsi pengguna tentang kegunaan TABK (PU).

Hipotesis H2a menyatakan bahwa Perceived Usefulness (PU) berpengaruh terhadap Attitude Toward Using (ATT) dan hipotesis H2b menyatakan bahwa Peceived Ease of Use (PEOU) berpengaruh terhadap Attitude Toward Using (ATT). Kedua hipotesis tersebut dinyatakan dalam persamaan (3.2).

Hasil

pengujian H2a dan H2b dengan LISREL:

$$ATT = -0.24*PU + 0.82*PEOU, \quad \text{Errorvar.} = 0.47, R^2 = 0.50$$

(-1.53) (5.37) (4.24)

Dari persamaan di atas terlihat bahwa nilai t variabel PU berada jauh di bawah batas kritis bahkan bernilai negatif yaitu -1.53. Koefisien yang dimiliki (β_1) juga sangat kecil yaitu 0.24 yang berarti persepsi pengguna terhadap kegunaan TABK (PU) hanya memberikan pengaruh sebesar 0.24 terhadap sikap pengguna terhadap penggunaan TABK (ATT). Karena tidak signifikan secara statistik maka hipotesis H2a tidak terbukti dan ditolak. Sedangkan untuk variabel PEOU memiliki nilai t di atas batas kritis sebesar 5.37 yang berarti signifikan. Karena tidak signifikan secara statistik maka variabel laten PU dikeluarkan, kemudian program LISREL dijalankan lagi, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

ATT = 0.66*PEOU, Errorvar.= 0.50, $R^2 = 0.47$

(5.65) (4.24)

Persamaan di atas menghasilkan nilai t dan koefisien yang baru untuk variabel PEOU. Besarnya nilai t melewati batas kritis yaitu sebesar 5.56 sehingga terbukti memberikan pengaruh yang signifikan. Sedangkan koefisien yang dimiliki PEOU (γ_2) turun dari 0.82 pada persamaan mula-mula menjadi 0.66 pada persamaan baru. Dengan demikian telah dibuktikan bahwa hipotesis H2b terpenuhi (terbukti). Hipotesis H3a menyatakan bahwa Attitude Toward Using (ATT) berpengaruh terhadap penerimaan TABK (ACC) dan hipotesis H3b menyatakan bahwa Perceived Usefulness (PU) berpengaruh terhadap penerimaan TABK (ACC). Kedua hipotesis tersebut dinyatakan dalam persamaan (3). Hasil pengujian H3a dan H3b dengan LISREL:

ACC = 0.27*PU + 0.11*ATT, Errorvar.= 0.81, $R^2 = 0.11$

(1.66) (0.68) (4.24)

Persamaan di atas menunjukkan bahwa variabel ATT tidak signifikan secara statistik karena nilai t yang dimiliki sangat kecil yaitu 0.68. Koefisien yang dimiliki ATT (β_3) sangat kecil yaitu sebesar 0.11. Variabel PU juga memiliki nilai t di bawah batas kritis yaitu sebesar 1.66. Tapi karena nilai t variabel PU tidak terlalu jauh dari batas kritis 1.96, maka untuk pengujian ulang, variabel PU tetap digunakan. Setelah program LISREL 8.30 dijalankan kembali maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

ACC = 0.30*PU, Errorvar.= 0.82, $R^2 = 0.098$

(1.97) (4.24)

Setelah ATT dihilangkan maka persamaan baru menunjukkan bahwa nilai t variabel PU telah meningkat menjadi 1.97 berarti telah melewati batas kritis dan terbukti signifikan dalam mempengaruhi ACC. Sedangkan koefisien yang dimiliki (β_2) hanya meningkat sedikit yaitu menjadi 0.30 yang berarti persepsi pengguna terhadap penggunaan TABK memberikan pengaruh sebesar 0.30 terhadap penerimaan pengguna terhadap TABK (ACC). Meskipun besarnya $R^2 < 0.1$ yang berarti model hanya dapat menjelaskan kurang dari 1 % perubahan yang terjadi tetapi pengaruh tersebut tetap ada dan hubungan kedua variabel tersebut signifikan secara statistik. Jadi hipotesis H2a ditolak, sedangkan hipotesis H2b diterima meskipun tidak cukup baik tetapi tetap signifikan, sehingga dapat diterima.

Dalam SEM ada 3 uji kesesuaian model yang dilakukan, yaitu: pengujian kesesuaian model secara menyeluruh (Overall Model Fit), pengujian kesesuaian model pengukuran (Measurement Model Fit) dan pengujian kesesuaian model struktural (Structural Model Fit). Pengujian kesesuaian model pengukuran Measurement Model Fit telah dilakukan pada bagian sebelumnya, karena berkaitan dengan pengujian validitas dan reliabilitas. Pengujian atas kesesuaian model keseluruhan dilakukan dengan menggunakan indikator Goodness-of-fit Index (GFI). GFI dipilih karena merupakan parameter (indikator) yang umum digunakan dalam melakukan uji kesesuaian model keseluruhan (Juniarti 2001). Selain itu sebagai pembanding juga digunakan Normed Fit

Index (NFI) dan Comparative Fit Index (CFI) yang didapatkan langsung dari output LISREL.

Secara keseluruhan, hasil pengujian model keseluruhan berada diatas 0.80 kecuali pada model pengukuran variabel laten PEOU terhadap indikatornya GFI=0.75 tetapi masih diimbangi dengan nilai NFI=0.80 dan CFI=0.81. Kesesuaian model keseluruhan (Overall Model Fit). Secara keseluruhan, model yang dispesifikasikan terhadap variabel-variabel manifes dan variabel laten yang mendasarinya, menunjukkan bahwa model yang diusulkan mempunyai kesesuaian menyeluruh yang cukup bagus, kecuali untuk hubungan variabel manifes terhadap variabel laten PEOU, GFI = 0.75, NFI=0.80 dan CFI=0.81. Tetapi menurut Juniarti (2001) nilai GFI dan NFI di atas 0.80 sudah cukup tinggi. Dengan demikian model struktural yang dispesifikasikan kesesuaian yang cukup tinggi. Indikator dari Kesesuaian Model Struktural yang diajukan dalam model regresi berganda, yaitu R (Juniarti 2001). Dari keseluruhan hipotesis, menghasilkan 3 persamaan berarti ada 3 model diajukan. Tetapi pada pengujian hipotesis, model ke 2 dan ketiga sehingga model struktural yang layak untuk melanjutkan pengujian kesesuaian model adalah:

Model Struktural untuk H1: $PU = PEOU$

$$PU = 0.66 * PEOU, \quad \text{Errorvar.} = 0.55, \quad R^2 = 0.44$$

(5.33) (4.24)

Model Struktural untuk H2b: $ATT = PEOU$

$$ATT = 0.66 * PEOU, \quad \text{Errorvar.} = 0.50, \quad R^2 = 0.47$$

(5.65) (4.24)

Model Struktural untuk H3b : $ACC = PU$

$$ACC = 0.30 * PU, \quad \text{Errorvar.} = 0.82, \quad R^2 = 0.098$$

(1.97) (4.24)

diperoleh pada penelitian ini menunjukkan semua nilai R Parameter untuk kesesuaian model struktural adalah di dibawah 0.50. Model pertama dan kedua (persamaan 1. dan 2) memiliki nilai R² mendekati 0.50 yaitu 0.44 dan 0.47, yang berarti model pertama mampu menjelaskan 44% dari perubahan pada variabel laten PU dan model kedua mampu medari perubahan pada variabel laten ATT. Sedangkan model ketiga yang sangat rendah (0,098) yang berarti model ketiga hanya mampu menjelaskan kurang dari 1% perubahan yang terjadi pada variabel laten ACC. pada penelitian ini dengan pada penelitian Gahtani (2002).

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan pengujian terhadap hipotesis-hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, maka dihasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut (1) persepsi pengguna tentang kemudahan dalam menggunakan TABK (PEOU) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi pengguna tentang kegunaan TABK (PU) dengan koefisien sebesar 0.66 dan tingkat signifikansi 5.33. Hal ini berarti hipotesis H1 diterima (terbukti) (2) persepsi pengguna tentang kegunaan TABK (PU) tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap pengguna tentang penggunaan TABK (ATT). Dengan demikian hipotesis H2a tidak dapat dibuktikan (ditolak) (3) persepsi pengguna tentang kemudahan dalam menggunakan TABK (PEOU) terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap pengguna tentang penggunaan TABK (ATT) dengan koefisien sebesar 0.66 dan tingkat signifikansi sebesar 5.65 sehingga hipotesis H2b dapat dibuktikan (4) sikap pengguna tentang penggunaan TABK (ATT) tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pengguna akan TABK (ACC), maka hipotesis H3a ditolak (5) meskipun hanya dapat menjelaskan perubahan kurang dari 1% ($R=0.098$) tetapi persepsi pengguna tentang kegunaan TABK (PU) tetap terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pengguna

akan TABK (ACC) dengan koefisien sebesar 0.30 dan nilai t sebesar 1.97. Dengan demikian meskipun R sangat kecil tetapi tidak cukup kuat untuk menolak hipotesis H3b, sehingga hipotesis H3b diterima.

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi bagi organisasi-organisasi yang sudah ataupun baru akan menerapkan teknologi informasi (TI) secara umum dan khususnya TI yang berkaitan dengan audit. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian baik untuk kepentingan pendidikan ataupun untuk kepentingan praktisi dalam mengukur tingkat penerimaan terhadap penerapan teknologi informasi.

Adapun saran untuk penelitian yang akan datang adalah (1) responden penelitian sekarang ini sangat homogen hanya pada satu kantor, penelitian yang akan datang dapat mengembangkan dengan meneliti pada lingkup yang lebih luas misalnya pada satu instansi dengan beberapa cabang di Indonesia (2) sampel yang digunakan diperbanyak, minimal sesuai dengan rule of thumb pada SEM dan LISREL (3) penelitian yang sekarang ini menggunakan TAM, sedangkan penelitian yang menguji kemampuan penggunaan TAM (applicability) seperti yang dilakukan oleh Said Al-Gahtani, belum pernah dilakukan di Indonesia. Karena itu disarankan untuk meneliti kemampuan penggunaan TAM di Indonesia. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian yang ingin dicapai, antara lain: (1) keterbatasan jumlah responden sehingga data tidak dapat diuji secara serentak (single step). Meskipun hasil analisis yang dihasilkan akan sama, tetapi diagram path yang dihasilkan tidak dapat menggambarkan keseluruhan model yang terdiri dari model pengukuran dan model struktural. (2) keterbatasan yang melekat pada data yang diperoleh melalui kuesioner, karena perbedaan persepsi penulis dengan responden penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- African Journal of Business Management Vol. 6(4), pp. 1222-1233, 1 February, 2012.
- Al-Gahtani, Said S. (2001), "The Applicability of TAM Outside North America: An Empirical Test in the United Kingdom" (online) <<http://www.idea-group.com/articles/details.asp?id=361>
- Amrizal. 2004. Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan Oleh Internal Auditor. Artikel.
- Aprillia, Ririn. 2012. BPK RI Sepakati Cara Mengakses Data. Diakses melalui VIVAnews
- BPK RI Perwakilan Provinsi DKI Jakarta. 2012. Siaran Pers: Implementasi E-Audit Untuk Mencegah Korupsi.
- BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan. 2012. Sriwijaya. Buletin. Edisi Kelima.
- BPK RI. 2011. Warta BPK. Edisi Juli 2011.
- Computer Assisted Audit Techniques. Disampaikan dalam Konferensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Indonesia. Bandung.
- Davis, Fred D. (1989), "Measurement Scales for Perceived Usefulness and Perceived Ease of Use"
- Fenech, Tino (1998), "Using Perceived Ease of Use and Perceived Usefulness to Predict Acceptance of the World Wide Web"
- Hair, Joseph F.Jr., Anderson, Rolph E., Tatham, Rocald L., Block, Willian C. (1998). Multivariate Data Analysis (Fifth Edition), Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-hall Inc.
- Hartoyo, Agung Dwi. 2011. Upaya Peningkatan Kinerja Pemeriksaan BPK RI menggunakan
- Hong, Weiyin, Thong, James, Y.L., Wong, Wai-Man & Tam, Yan, Kar (Winter, 2001/2002), "Determinants of User Acceptance of Digital Libraries: An Empirical Examination of Individual Differences and System Characteristics"
- <http://www.viva.co.id> pada tanggal 30 Januari 2013.
- Hubona, G.S. & Jones, A.B. (2003), "Modelling the User Acceptance of E-Mail" (online) <<http://www.hicss.hawaii.edu/HICSSpapers/CLMEC01.pdf>
- ISSN 1993-8233 ©2012 Academic Journals. Turkey: Dokuz Eylul University.
- Jakšić, Dejan. 2009. Implementation of Computer Assisted Audit Techniques in Application Controls Testing. Management Information Systems, Vol. 4 (2009),

- No. 1, pp. 009-012. Serbia: Faculty of Economics Subotica University of Novi Sad.
- Jogiyanto, H., 2004. *Metode Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*, Yogyakarta: BPFE.
- Journal of Finance and Accounting Vol.4, No.5, 2013.ISSN 2222-1697 (Paper) ISSN 2222-2847 (Online). Nigeria: Department of Management and Accounting Obafemi Awolowo University Ile-Ife.
- Juniarti (September 2001), "Technology Acceptance Model (TAM) dan Theory Of Planned Behavior (TPB), Aplikasinya dalam Penggunaan Software Audit oleh Auditor", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.4 No. 3. Hal.332-354.
- Kustono, Alwan Sri (Mei 2000), "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penerimaan Implementasi Sistem Informasi Baru. Media Akuntansi", Artikel hal. XI – XIII.
- Malhotra, Yogesh & Galletta, Dennis F. (1999), "Extending The Technology Acceptance Model to Account for Social Influence: Theoretical Bases and Emperical Validation"
- Milchrahm, Elisabeth (2003), "Modelling the Acceptance of Information Technology"
- Needles, Anderson, & Caldwell (1990). *Principles of Accounting*, (Fourth edition). Massachusetts, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Olasanmi, Omoneye O. 2013. *Computer Aided Audit Techniques and Fraud Detection. Research*
- Peraturan BPK No. 1 Tahun 2011 tentang Majelis Kehormatan Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan.
- Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Penyusunan Laporan Keuangan Kementerian Negara/Lembaga.
- Rai, I Gusti Agung. 2010. *Audit Kinerja Pada Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods for Business a Skill Building Approach*. John Wiley & Sons, Inc.
- Setyaningrum, Dyah. 2012. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit BPK-RI*. Jurnal. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Solimun (2002). *Structural Equation Modeling LISREL dan AMOS*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Succi, Melissa J. & Walter, Zhiping D. (Januari 1999). "Theory of User Acceptance of Information Technologies: An Examination of Health Care Professionals"

- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. Metode Peneltian Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab
- Undang-undang Nomor 15 Tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan.
- Venkatesh, V. dan Davis, F.D. (1996). A Model of the Perceived Ease of Use Development and Test. *Decision Sciences*, 27(3): 451-481.
- Venkatesh, V. dan Michael G. Morris. (2000). Why Don't Men Ever Stop to Ask for Direction? Gender Social Influence, and Their Role in Technology Acceptence and Usage Behavior. *MIS Quarterly*, 24 No. 1, 115-139.
- Yükçü, Süleyman and Seçkin Gönen. 2011. Fraud Auditing in Electronic Accounting Practices.